

jalanan dalam pembentukan citra anak jalanan di sanggar alang-alang surabaya secara detail hasil dari peroleh data. *Ketiga* analisis data ini menerangkan hasil temuan yang dianalisis dengan teori d. *Keempat* temuan dengan teori yang ada, di sini peneliti mengolah data (data hasil dari penyajian data) secara spesifik.

Bab kelima yaitu penutup, pada bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian yang berisi tentang meliputi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Model Komunikasi Kelompok

a. Pengertian Proses Komunikasi dan Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi adalah proses pengoperan (dan penerimaan) dari lambang-lambang yang mengandung arti. Proses komunikasi melalui media adalah proses pengoperan dari lambang-lambang yang mengandung arti. Syarat utama bahwa komunikasi dipahami adalah bahwa lambang-lambang diberi arti yang sama oleh pemakai lambang (= komunikator) dan penerimaan lambang (= komunikan). Proses komunikasi mengenal 5 (lima) komponen, yaitu:

- a. Sumber (*source*)
- b. Komunikator (*econder*)

- c. Pernyataan atau media pesan (*message*)
- d. Komunikan (*decoder*)
- e. Tujuan (*destination*)

Dalam bentuk sederhana gambarannya adalah:¹¹



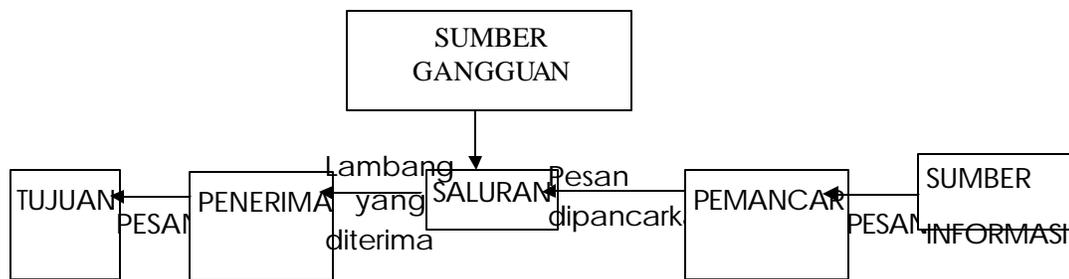
Apabila komunikasi cukup lama berlangsung, tercapailah interaksi yaitu proses pengaruh-mempengaruhi. Proses pengaruh-mempengaruhi ini merupakan proses psikologik dan karenanya dapat merupakan landasan pembentukan suatu kelompok, di sinilah proses komunikasi jelas merupakan proses sosial.

Proses komunikasi dipergunakan untuk mencapai tujuan atau membawa kita lebih dekat kepada tujuan. Karena itu setiap orang mengadakan komunikasi, maka secara sadar ataupun tidak sadar, seseorang tersebut akan meneliti terlebih dahulu situasinya.

Situasi adalah totalitas dari faktor-faktor yang dapat menentukan tercapai – tidaknya atau jauh – dekatnya seseorang dengan sasarannya. Bierens de Haan dalam “Groundslagen der Samenleving” mengatakan bahwa: “situasi merupakan totalitas dari hubungan masyarakat yang mempengaruhi atau dapat mengarahkan suatu arahan, dilihat dari

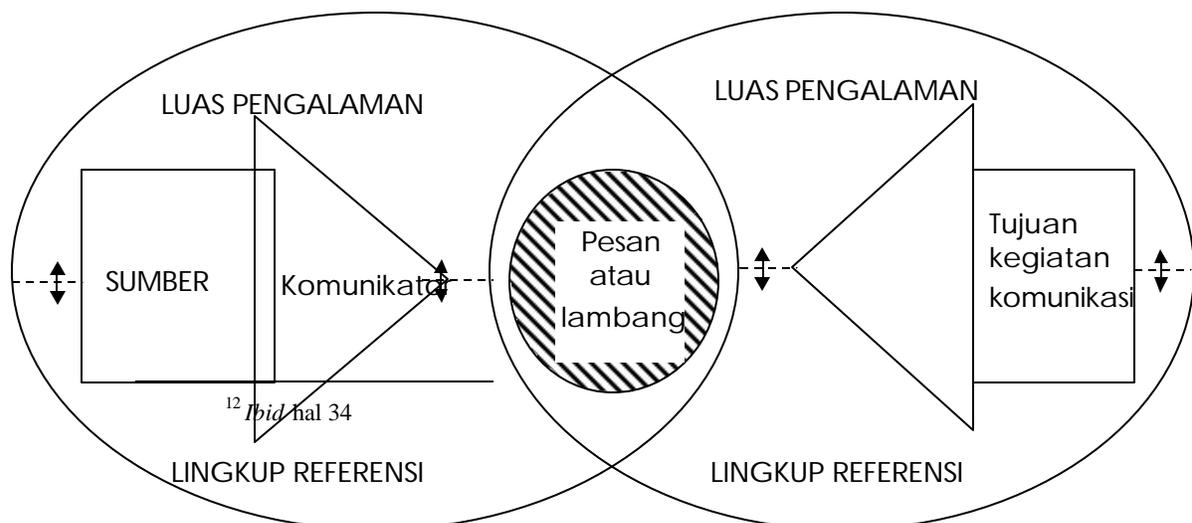
¹¹ Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori & Praktik*, (Jakarta: Bina Cipta, 1988), hal 31

kepentingan seseorang atau golongan. Situasi adalah lebih dari pada hanya 'lingkungan' saja hal tersebut dibentuk dari masyarakat yang hidup lebih lanjut dalam masa sekarang; situasi adalah keseluruhan dari seluruh masyarakat; situasi adalah merupakan keseluruhan dari hubungan kekuasaan dan hubungan biasa dalam masyarakat yaitu hubungan yang mencakupi kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.”



Gambar: *The Mathematical Theory of Communication*¹²

SITUASI DAN HUBUNGAN SOSIAL



Gambar.¹³

Situasi merupakan suatu totalitas dari faktor-faktor sosial psikologik. Sebagai totalitas psikologik hal tersebut menjadi pendorong dan faktor penentu arahan berkomunikasi dengan orang atau kelompok lain, manfaat tersebut diharapkan dapat merupakan pemenuhan kebutuhan manusia dalam bentuk:¹⁴

- a. Kebutuhan pribadi
- b. Kebutuhan sosial

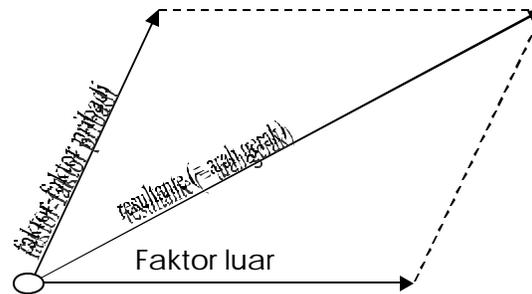
Kebutuhan pribadi merupakan kebutuhan *minimum* sedangkan kebutuhan sosial antara lain merupakan keinginan seseorang untuk diterima orang lain, keinginan untuk dihargai pekerjaannya, keinginan untuk diakui sebagai anggota dari kelompok yang sangat dinilai yaitu kelompok sendiri atau kelompok dimana seorang mencari pengakuannya. Sehubungan dengan ini maka orang mengadakan kegiatan komunikasi. Hal ini karena semua orang mengadakan strukturisasi untuk cita-cita dan tujuan hidupnya, karena itulah dalam proses komunikasi kegiatan komunikasi itu sendiri dipengaruhi oleh

¹³ *Ibid* hal 35

¹⁴ *Ibid* hal 39

faktor situasi (objektif dan subjektif) dan hasilnya ialah *resultante* dari situasi objektif dan subjektif ini.

Gambar.¹⁵



Karena individu sekali lebih dari satu orang memiliki tujuan yang sama, terjadilah proses interaksi atau proses pengaruh-mempengaruhi. Apabila situasi memungkinkan pencapaian oleh keduanya tanpa masing-masing merasa dirugikan, terjadilah kerja sama (*cooperation*). Apabila hanya satu pihak yang mendapatkan keuntungan dari tujuan yang sama maka setiap pihak akan berusaha agar memperoleh keuntungan untuk dirinya.

Sedangkan pengertian komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.¹⁶ Komunikasi kelompok memiliki hubungan interaksi yang intensif diantara satu dengan yang lainnya, intensif hubungan merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dari kelompok tersebut. Komunikasi

¹⁵ *Ibid* hal 40

¹⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti, 2003) hal 75

kelompok tersebut memiliki tujuan dan aturan yang dibuat sesuai kesepakatan anggota dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas.

Menurut Shaw ada enam cara untuk mendefinisikan suatu komunikasi kelompok, bahwa komunikasi kelompok adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terkait satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.¹⁷ Jika salah satu komponen ini hilang maka individu yang terlibat tidak lagi berkomunikasi dengan kelompok.

b. Macam-macam Proses Kegiatan Komunikasi Kelompok

Adapun proses komunikasi kelompok menurut karakteristiknya yaitu,¹⁸ yang *pertama* komunikasi kelompok kecil (*small / micro group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi (benak atau pikiran) komunikan dan proses berlangsungnya secara dialogis (tidak linear melainkan sirkuler). Komunikasi kelompok kecil juga juga memiliki banyak jenis, diataranya yaitu kelompok kecil rapat kerja, kuliah, ceramah, brifing, penataran, lokarya, diskusi panel, forum, seminar, konferensi, brainstorming dll. *Kedua* komunikasi kelompok besar (*large / macro group communication*) adalah komunikasi yang

¹⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*..... hal 182

¹⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* hal 76

ditunjukkan kepada efeksi (hati atau perasaan) komunikasi prosesnya berlangsung secara linear (satu arah dari titik satu ke titik yang lain atau dari komunikator ke komunikan). Komunikasi kelompok besar memiliki jenis contoh rapat raksasa di sebuah lapangan, jika komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogen maka komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen dan kumpulan tersebut terdiri dari individu-individu yang beragam.

Dalam proses komunikasi kelompok juga terdapat tipe komunikasi formal yang terstruktur yaitu tipe rantai, tipe roda, dan tipe Y.¹⁹ Pada *tipe rantai*, untuk mencapai keberhasilan komunikasi diperlukan beberapa persyaratan antara lain penyampaian informasi harus jelas dan sederhana, sehingga tidak memungkinkan untuk tidak menginterpretasikan dengan berbagai macam pesan. Pada bentuk kepemimpinan yang otoriter, biasanya digunakan tipe komunikasi rantai dan menggunakan komunikasi yang satu arah.

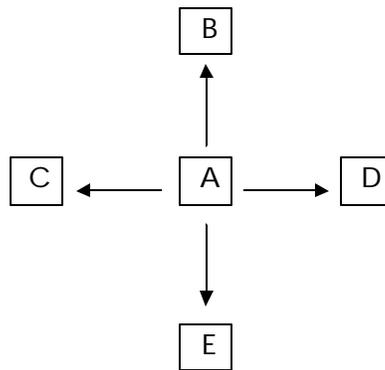


Gambar Tipe Rantai

Komunikasi *tipe roda*, maka sumber informasi adalah A, dan ia menyampaikan gagasan kepada bawahannya atau untuk komunikasi

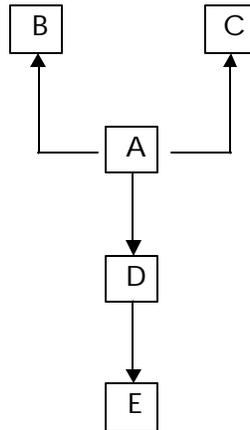
¹⁹ Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal 34

lainnya yaitu B, C, D, dan E. Berdasarkan keberhasilan komunikasi tipe roda adalah lebih baik dari pada tipe rantai, hal tersebut dikarenakan informasi yang disampaikan langsung oleh satu sumber informasi, sehingga pengolahan informasi atau proses *encoding-decoding* tidak dilakukan beberapa orang. Dengan demikian penyimpangan isi pesan dapat dikurangi semaksimal mungkin.



Gambar Tipe Roda

Sedangkan pada *tipe Y*, merupakan suatu proses komunikasi yang digunakan antara tipe rantai dan tipe roda. Maka penjelasannya A adalah sebagai sumber informasi yang menyampaikan pesannya kepada B, C, D secara serempak, sedangkan E memperoleh informasinya dari D pada kesempatan berikutnya. Dimana proses hasil komunikasi yang akan disampaikan kepada bawahannya tidak semua informasi diketahui oleh bawahannya.



Gambar Tipe “Y”

Dan menurut pandangan Carolina Nitimihardjo dan Jusman Iskandar tipe komunikasi dalam kelompok yang formal lainnya adalah tipe satu arah, satu arah dengan umpan balik, dan dua arah.

Tipe *satu arah* yaitu di dalam komunikasi satu arah penerima pesan bersifat pasif dan keefektifan komunikasi komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan disampaikan, komunikasi satu arah memerlukan waktu yang relatif lebih singkat. Tipe *satu arah dengan umpan balik* disebut juga komunikasi mengarahkan atau memaksa. Proses yang terjadi yaitu pengirim pesan mengirimkan pesan dan penerima pesan memberikan umpan balik dalam bentuk pernyataan sampai seberapa jauh mereka mengerti pesan yang diterima. Tipe ini bersifat memaksa karena didalam proses komunikasi ini tidak adakesempatan untuk saling mempengaruhi. Tipe *dua arah* merupakan proses timbal balik, dimana setiap anggota kelompok mulai dengan mengirim pesan dan berusaha untuk mengerti pesan yang dikirim oleh anggota lain. Dalam proses

tersebut kedua belah pihak bebas saling bertukar ide atau informasi melalui diskusi yang pro aktif.

c. Fungsi Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki cerminan adanya fungsi yang dilaksanakan. Fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasif, pemecahan masalah dan pembuat keputusan, serta terapi.²⁰

Pertama mengenai hubungan sosial yaitu suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggota untuk melakukan aktifitas yang informal, santai, dan menghibur. *Kedua* mengenai pendidikan yaitu kelompok secara formal dan informal bekerja untuk mencapai dan memperkuat pengetahuan, melalui fungsi pendidikan ini kebutuhan dari para anggota kelompok dari kelompok itu sendiri dapat terpenuhi. *Ketiga* persuasi yaitu kelompok berupaya mempengaruhi anggota kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. *Keempat* pemecah masalah yaitu kelompok berkaitan dengan kumpulan atau kegiatan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuat keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi pemecah masalah

²⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* hal 270

menghasilkan materi atau bahan untuk pembuat keputusan. *Kelima* terapi yaitu komunikasi kelompoknya tidak memiliki tujuan. Fungsi tersendiri dari terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya, tentu setiap anggotanya harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat.

d. Sistem Intelektif dan Antar Pribadi dalam Komunikasi Kelompok

Pembedaan akhir yang harus dibuat mencakup batasan dari fokus sistem pengamatan terhadap tingkah laku komunikasi kelompok yang ditujukan untuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan atau merumuskan penilaian (sistem intelektual) serta batasan fokus dari sistem-sistem pengamatan terhadap tingkah laku komunikasi yang terlibat dalam pengembangan dan pemeliharaan perasaan (*sentiments*) antar pribadi (*interpersonal system*).²¹ Proses-proses intelektual mencakup cara-cara anggota kelompok berdiskusi serta tingkah laku komunikatif anggota dalam berdiskusi.

Proses antar pribadi mencakup cara-cara setiap anggota kelompok mengungkapkan pesannya serta pemikirannya dan tingkah laku komunikatif kelompok yang merupakan dasar bagi pengembangan serta pemeliharaan pola hubungan atas dasar ikatan batin setiap anggota dalam kelompok. Memberi ‘dukungan’ dan ‘dorongan’ adalah bentuk-

²¹ Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hal 117

bentuk tingkah laku yang dapat digolongkan kedalam sistem intelektual maupun dalam sistem antar pribadi.

Apabila dukungan atau dorongan diarahkan pada pendapat, usulan atau saran-saran dari anggota kelompok maka sistemnya akan bersifat intelektual atau menyaring yang terbaik dalam kesepakatan. Dan apabila dukungan dan dorongan diarahkan dalam anggota kelompok dalam kedudukan sebagai pribadi maka sistem tersebut bersifat antar pribadi.

Sistem intelektual lebih memberikan tekanan pada tingkah laku anggota dalam kelompok yang utamanya ditujukan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau merumuskan penilaian. Sedangkan sistem antar pribadi menekankan tingkah laku komunikatif anggota kelompok yang ditunjukkan untuk peningkatan, pemeliharaan dan ekspresi hubungan perasaan anggota dalam kelompok atau antar anggota dengan kelompok sebagai satu kesatuan yang lebih baik.

e. Komunikasi Kelompok dalam Pemecahan Masalah

1) Bentuk berfikir reflektif

Keunikan dari bentuk berfikir reflektif terletak pada langkah setelah kelompok mengembangkan pengertian yang cukup tentang situasi masalah, usaha-usaha kelompok kemudian diarahkan pada pengidentifikasian kriteria bukti yang ada. Kriteria dikembangkan

berdasarkan alternatif cara pemecahan masalah yang diperbandingkan untuk mencari ketepatannya.²² Asumsi dasarnya adalah kriteria yang dikembangkan sebelum mengevaluasi pemecahan masalah, maka ketepatan dari cara pemecahan masalah lebih mungkin ditentukan dengan membandingkan cara pemecahan masalah dengan mengambil keputusan dari kriteria yang ada.

2) Bentuk cara pemecahan yang ideal

Keunikan dari bentuk cara pemecahan yang ideal ini ialah bahwa bentuk ini memusatkan pada perhatiannya pada hambatan-hambatan di dalam situasi masalah. Apabila hambatan-hambatan ini dapat diatasi atau jika terdapat persyaratan dalam situasi masalah dapat diubah maka suatu cara pemecahan dapat dikembangkan sehingga memuaskan semua pihak yang terlibat dalam suatu masalah.²³ Setelah kelompok dapat mengembangkan suatu pengertian tentang masalah dan menemukan cara pemecahan yang ideal maka semua pihak-pihak yang terlibat diharapkan untuk menerima cara pemecahan tersebut, kelompok pun kemudian menaruh perhatian pada aspek-aspek situasi masalah yang mungkin kemudian dapat menerima suatu perubahan.

Kelompok selalu dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan terhadap suatu perubahan. Cara pemecahan masalah

²² *Ibid* hal 190

²³ *Ibid* hal 191

yang ideal tersebut dapat menangani hambatan-hambatan yang ada serta syarat yang menentukan dalam situasi masalah tersebut merupakan bentuk perhatian anggota kelompok, dan disini nampaknya timbul format pemecahan masalah akan menghasilkan identifikasi tentang cara pemecahan yang 'terbaik' dari sudut pandang pihak-pihak yang terlibat.

3) Bentuk pernyataan tunggal

Tanda-tanda unik dari bentuk pernyataan tunggal ialah bahwa pernyataan tunggal jelas-jelas berorientasi secara khusus pada identifikasi masalah serta cara pemecahannya.²⁴ Dalam hal ini diperlukan suatu perumusan masalah yang jelas dari pernyataan tunggal yang kira-kira dapat dijawab oleh kelompok. Pernyataan tunggal tersebut berdasarkan isyu (pesan yg berkembang) yang perlu dilibatkan kedalam masalah. Banyak hal dimana isyu yang dihadapi kelompok tidak dapat dipecahkan secara tuntas atau dalam arti masih mencari kepastian jawaban 'benar atau salah'.

f. Proses Komunikasi dalam Tahap Perkembangan Kelompok

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain

²⁴ *Ibid* hal 192

(komunikasikan).²⁵ Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benak seseorang. Proses komunikasi berlangsung membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan pada kegiatan berlangsung tersebut sering kali terdapat permasalahan pada penerapannya, dari kemunculan permasalahan yang terdapat pada proses komunikasi dalam suatu kumpulan atau kelompok itulah akan membentuk perkembangan kelompok yang mengarahkan lebih baik dan teratur.

Bagi sebuah kelompok yang akan berkembang dari satu tahap ke tahap yang lainnya, kelompok harus memiliki pemahaman mengenai hubungan antar anggota dan aspek-aspek tugas kelompok. Menurut Bales & Strodtbek; Bennis & Shepard; dan Fisher ada beberapa sistem untuk menjelaskan tahap-tahap perkembangan.²⁶ Tahap-tahap perkembangan tersebut yaitu pembentukan, gangguan, norma, dan pelaksanaan.

Awal perkembangan tahap *pertama* pembentukan ini lebih mencondong pada fungsi tugas yaitu untuk memastikan bahwa anggota kelompok diarahkan pada pekerjaan yang harus dilaksanakan seperti mengapa mereka berada dalam kelompok tersebut, apa yang seharusnya mereka kerjakan, dan bagaimana mereka mengerjakannya. Anggota

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 11

²⁶ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 316

dapat diarahkan pada hal-hal tersebut atau dapat juga diarahkan menyusun tujuandan pengarahan melalui interaksi. Pada tahap ini para anggota disesuaikan dengan anggota lainnya dan dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan.

Tahap *kedua* gangguan yang merupakan tahap kritis dalam perkembangan bagi kelompok-kelompok, dan beberapa diantaranya dapat menjadi berantakan. Konflik yang tidak terselesaikan cenderung menghambat untuk menjadi kelompok yang berfungsi dengan lancar. Pembuatan penegasan dan peraturan-peraturan untuk mengatur tugas setiap anggota dan interaksi menentukan struktur fungsi kelompok. Kelompok perlu menyusun proses secara teratur untuk membuat keputusan yang memberi kesempatan pada anggota untuk melaksanakan penilaian yang bebas.

Tahap *ketiga* penormaan memiliki manfaat yang baik karena dengan diatasinya perbedaan-perbedaan dan kelompok memiliki struktur, para anggota mulai meraskan makna kepaduan yang memunculkan bukti kelompok berhasil menyelesaikan konflik. Anggota kelompok mulai ikut serta dalam kerja sama yang membangun, sedangkan konflik dipandang sebagai suatu kebutuhan untuk melihat masalah dari semua segi mana pun. Dan para anggota pun mulai berbagi gagasan dan saling memberi umpan balik bagi satu sama lain, menerapkan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas, serta berbagi informasi sebagai tugas paling utamanya. Pada

tahap ini seluruh anggota kelompok merasakan suatu kepuasan melalui interaksi pada anggota lain dan berkembang menjadi suatu kelompok yang memiliki keterkaitan moral serta tingkat interaksi yang tinggi.

Tahap *keempat* pelaksanaan, tahapan ini berfungsi sebagai sebuah kelompok yang mana setiap anggota memiliki kemandirian dan berdiri sendiri. Setiap anggota bekerja sama sekaligus bersaing, mereka saling mendukung untuk dapat mencoba cara alternatif dalam pembuatan keputusan dan menyelesaikan masalah. Dalam hubungan antar anggota, anggota kelompok merasa saling bergantung namun juga mandiri. Keselarasan muncul dalam bentuk kebebasan perorangan dan penekanan yang kuat pada produktivitasnya.

2. Citra Anak Jalanan

a. Pengertian Umum Citra Anak Jalanan

Definisi anak jalanan adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Sementara Kementerian Sosial RI mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.²⁷ Anak jalanan adalah umum seorang anak yang berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah.

²⁷Opini Sindo Melirik Kondisi Kewajiban Anak Jalanan, (online), <http://noriyu.wordpress.com/2010/05/26.html>

Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kehidupan rentan keras. Kehadiran mereka di sudut-sudut kota yang pengap dan kumuh bisa jadi sangat erat kaitannya dengan jeratan kemiskinan yang mengikat orang tuanya. Jutaan keluarga di negeri ini yang hidup di bawah standar kelayakan. Untuk menyambung hidup, mereka dengan sengaja mempekerjakan anak-anak untuk berkompetisi di tengah pertarungan kehidupan yang terkesan liar dan kejam. Kekerasan demi kekerasan seperti mata rantai yang menempa sekaligus menggilas anak-anak miskin hingga akhirnya mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang terbelah. Dari sisi latar belakang kehidupan keluarga yang sangat tidak nyaman untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, sesungguhnya tak ada tempat untuk menya-nyiakan anak-anak miskin yang terlunta-lunta hidup di jalanan.

Seharusnya kehadiran mereka justru perlu diberdayakan dengan sentuhan lembut penuh kemanusiawian. Namun, berkembangnya sikap latah dan keserakahan ingin menjadi kaum yang kaya dan bergaya hidup mewah secara instan agaknya telah membakar dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiawian itu. Disadari atau tidak, justru telah memosisikan anak-anak jalanan makin kehilangan kesejatan dirinya. Kata-kata kasar dan perlakuan tak senonoh sudah menjadi hiasan hidup dalam keseharian anak-anak jalanan. Kasus-kasus kekerasan (fisik, psikologis, maupun seksual) yang dialami oleh anak jalanan hingga terungkap ke publik hanyalah sebuah fenomena yang

belum ada penyelesaiannya dari kasus-kasus kekerasan yang sebenarnya sering terjadi di dalam kehidupan anak-anak jalanan. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka. Di dalam situasi kekerasan yang dihadapi secara terus-menerus dalam perjalanan hidupnya, maka pelajaran itulah yang melekat dalam diri anak jalanan dan membentuk kepribadian mereka.

Ketika mereka dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan. Tanpa adanya upaya apapun, maka kita telah berperan serta menjadikan anak-anak sebagai korban tak berujung. Menghapus kondisi kehidupan anak jalanan yg negatif tersebut menjadi sangat penting, karena sebenarnya anak-anak jalanan hanyalah korban dari konflik keluarga, komunitas jalanan, dan korban kebijakan ekonomi pemerintah yang tidak becus mengurus rakyat. Untuk itu kampanye perlindungan terhadap anak jalanan perlu dilakukan secara terus menerus setidaknya untuk mendorong pihak-pihak di luar anak jalanan agar menghentikan aksi-aksi kekerasan terhadap anak jalanan.

b. Pentingnya Citra Positif dari Anak Jalanan

Berawal dari fenomena kehidupan anak jalanan yang syarat akan warna kekerasan yang membelenggu dalam hidup yang mereka terima, maka perlu sekali anak jalanan membentuk citra diri positif yang berguna bagi keseimbangan hidup mereka sendiri. Banyak ahli

percaya bahwa orang yang memiliki citra positif adalah orang yang beruntung. Citra diri yang positif membuat mereka menikmati banyak hal yang menguntungkan antara lain membangun percaya diri dan meningkatkan daya juang tinggi.²⁸

Pertama membangun percaya diri, citra diri yang positif secara alamiah akan membangun rasa percaya diri, yang merupakan salah satu kunci sukses. Apabila seorang anak jalanan yang mempunyai citra diri positif tidak akan berlama-lama menangisi nasibnya yang sepertinya terlihat buruk. Citra dirinya yang positif mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang masih dapat ia lakukan, anak jalanan tersebut akan fokus pada hal-hal yang masih bisa dilakukan, bukannya pada hal-hal yang sudah tidak bisa ia lakukan lagi. Dari sinilah, terdorong rasa percaya diri anak jalanan tersebut.

Kedua meningkatkan daya juang, dampak langsung dari citra diri positif adalah semangat juang yang tinggi. Anak jalanan yang memiliki citra diri positif, percaya bahwa dirinya jauh lebih berharga daripada masalah, ataupun penyakit yang sedang dihadapinya. Anak jalanan tersebut juga bisa melihat bahwa hidupnya jauh lebih indah dari segala krisis dan kegagalan jangka pendek yang harus dilewatinya. Segala upaya dijalaninya dengan tekun untuk mengalahkan masalah yang sedang terjadi dan meraih kembali kesuksesan. Inilah daya juang yang lebih tinggi yang muncul dari seseorang dengan citra diri positif.

²⁸Membangun Citra Diri Positif, (online), <http://wirawax.wordpress.com/2006/11/28.html>

Adapun manfaat yang dirasakan oleh seseorang yang menerapkan citra diri positif dalam lingkungannya tersebut yaitu *pertama* membawa perubahan positif yaitu anak jalanan yang memiliki citra diri positif senantiasa mempunyai inisiatif untuk menggulirkan perubahan positif bagi lingkungannya. Mereka tidak akan menunggu agar kehidupan menjadi lebih baik, sebaliknya mereka akan melakukan perubahan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Perubahan positif tidak hanya dirasakan oleh dirinya, namun juga oleh lingkungannya.

Kedua mengubah krisis menjadi keberuntungan, selain membawa perubahan positif anak jalanan yang memiliki citra positif juga mampu mengubah krisis menjadi kesempatan untuk meraih keberuntungan. Citra diri yang positif memberi manfaat untuk mendorong diri menjadi pemenang dalam segala hal. Jika seorang anak jalanan mengalami kekalahan, kegagalan, kesulitan dan hambatan itu hanya bersifat sementara. Fokus perhatian mereka tidak melulu tertuju kepada kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, melainkan fokus mereka diarahkan pada jalan keluar untuk mencapai tujuan positif yang diinginkan.

1. Model Komunikasi Kelompok dalam Pembentukan Citra Anak Jalanan

a. Peran Diri dan Perilaku Komunikasi

Proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar

kelompok dengan menggunakan acuan proses komunikasi yang dipahami maknanya melalui proses belajar merupakan hal penting dalam pembentukan peran diri (konsep diri). Pembentukan citra anak jalanan juga terdapat konsep diri pada prosesnya yang diterapkan pada setiap anak dalam kelompok komunitasnya tersebut. Demikian juga, peran diri (konsep diri) yang terbentuk dalam diri seseorang akan berpengaruh pula terhadap komunikasi setiap komunikan (interpersonalnya). Perilaku komunikasi yang baik diantaranya yaitu:²⁹

1. Nubuat yang dipenuhi sendiri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan ini disebut nubuat yang dipenuhi sendiri. Bila kita merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang kita hadapi pada akhirnya dapat kita atasi. Kita berusaha hidup sesuai dengan label yang kita lekatkan pada diri kita. Menurut William D. Brooks dan Phillip Emmert ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri positif ditandai oleh 5 hal yaitu *pertama* yakin akan kemampuan mengatasi masalah, *kedua* merasa setara dengan orang lain, *ketiga* menerima

²⁹Pengaruh Konsep Diri Pada Komunikasi Interpersonal, (online), <http://aryosc.blog.friendster.com/november 2008.html>

pujian tanpa rasa malu dan *keempat* menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan *kelima* mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

2. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri akan membuka komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan mengenai diri kita. Hubungan antara konsep diri dan membuka diri dapat dijelaskan dengan Johari (Joseph Luft and Harry Ingham) Window. Dalam Johari Window, diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita.

	kita ketahui	tidak kita ketahui	
	Terbuka	Buta	Publik
	Tersembunyi	tidak dikenal	Privat

Gambar 1. Johari Window

Daerah terbuka (*open area*), meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui orang lain. Pada daerah ini kita

sering melakukan pengelolaan kesan dan menampilkan diri kita dalam bentuk topeng. Segala sesuatu yang kita tutup-tutupi merupakan daerah tersembunyi (*hidden area*). Daerah yang tidak diketahui namun diketahui oleh orang lain merupakan daerah buta (*blind area*). Sementara, daerah yang tidak kita maupun orang lain ketahui merupakan daerah tidak dikenal (*unknown area*). Makin luas publik diri kita, makin terbuka kita pada orang lain, makin akrab pula hubungan kita dengan orang lain.

3. Percaya diri (*self confidence*)

Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif, timbul dari kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin akan menghindari situasi komunikasi. Ini dikenal dengan *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan oleh kurangnya percaya diri; tetapi diantara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan.

4. Selektivitas

Konsep diri akan mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu, dan apa yang kita ingat. Sebagai seorang penganut agama yang baik, kita akan rajin beribadah dan mendengarkan ceramah keagamaan. Ini disebut *terpaan selektif*. Kalau konsep diri kita negatif, kita cenderung untuk mempersepsi hanya reaksi-reaksi negatif pada diri kita, serta memperbesar kritik-kritik orang pada kita. Kita tidak akan memperhatikan penghargaan orang terhadap karya-karya kita. Ini disebut *persepsi selektif*. Konsep diri tidak sekedar mempengaruhi persepsi, namun juga mempengaruhi apa yang kita ingat. Ini disebut *ingatan selektif*.

b. Pembentukan Citra Anak Jalanan

Pembentukan citra seorang anak jalanan dibuat oleh seseorang itu sendiri. Setiap orang memiliki citra tentang dirinya sendiri yang dibuat oleh batin, pikiran, pengalaman, pengetahuan, perjuangan, semua konflik dan kesengsaraan dalam hidup setiap orang. Makin seseorang bertambah tua, citra itu menjadi makin kuat, makin besar, banyak menuntut dan mendesak. Makin banyak seseorang mendengarkan, bertindak, hidup di dalam citra itu maka makin kurang seseorang melihat keindahan, makin kurang pula seseorang merasa gembira akan sesuatu yang bebas melampaui desakan-desakan remeh dari citra itu, hal itu disebabkan mengapa seseorang kehilangan sifat

penuh ialah karena seseorang tersebut begitu memikirkan diri sendiri. Maksud dari "memikirkan diri sendiri?" Yaitu asyik dengan diri sendiri, sibuk dengan kemampuan-kemampuan

Seseorang dalam suatu kelompok atau dalam kehidupan selalu berada dalam konflik dan apabila seorang tersebut nampaknya tak mampu keluar dari konflik; karena tak mampu keluar dari konflik, maka sebuah citra hanya dibuat oleh batin manusia. Seseorang mempunyai citra bukan hanya dalam batin tetapi juga jauh didalam dari citra-citra itu selalu bertentangan satu sama lain. Maka makin banyak diri seseorang berada dalam konflik maka konflik akan selalu ada selama seseorang mempunyai citra, pendapat, konsep, ide dari diri.

Pada awalnya pembentukan citra dapat dibentuk melalui pembentukan karakter diri seseorang. Anak jalanan membuat citra menjadi baik dikhalayak umum tidak mudah, mereka harus mengubah sikap mereka terlebih dahulu dengan dibantu oleh kelompoknya dan bimbingan orang lain. Adapun mekanisme pembentukan karakter yaitu:

1. Unsur dalam Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan

pelopor segalanya.³⁰ Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika hal yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran sesungguhnya, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.³¹

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang

³⁰ Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal 17

³¹ Joseph Murphy D.R.S., *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: SPEKTRUM, 2002), hal 6.

diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

2. Proses Pembentukan Karakter

Kita semua dihadapkan dengan permasalahan yang sama, yaitu kehidupan duniawi. Akan tetapi respon yang kita berikan terhadap permasalahan tersebut berbeda-beda. Di antara kita, ada yang hidup penuh semangat, sedangkan yang lainnya hidup penuh malas dan putus asa. Di antara kita juga ada yang hidup dengan keluarga yang damai dan tenang, sedangkan di antara kita juga

ada yang hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan. Di antara kita juga ada yang hidup dengan perasaan bahagia dan ceria, sedangkan yang lain hidup dengan penuh penderitaan dan keluhan. Padahal kita semua berangkat dari kondisi yang sama, yaitu kondisi ketika masih kecil yang penuh semangat, ceria, bahagia, dan tidak ada rasa takut atau pun rasa sedih.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.³² Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

³² Ariesandi Setyono, *Hypnparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal 50

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

c. Pemberdayaan Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang terkategori tak berdaya. Mereka merupakan korban berbagai penyimpangan dari oknum-oknum yang tak bertanggung jawab. Untuk itu, mereka perlu diberdayakan melalui demokratisasi, pembangkitan ekonomi kerakyatan, keadilan dan penegakan hukum, partisipasi politik, serta pendidikan luar sekolah.

Anak jalanan, pada hakikatnya, adalah "anak-anak", sama dengan anak-anak lainnya yang bukan anak jalanan. Mereka membutuhkan pendidikan. Pemenuhan pendidikan itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab, anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Anak mempunyai dunianya sendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Kita tak cukup memberinya makan dan minum saja, atau hanya melindunginya di sebuah rumah, karena anak membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang adalah fundamen pendidikan. Tanpa kasih, pendidikan ideal tak mungkin dijalankan. Pendidikan tanpa cinta menjadi kering tak menarik.

Banyak anak jalanan yang tidak lagi mengikuti pendidikan nasional, hal tersebut karena masalah sebagian besar dalam kehidupan anak jalanan tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan dan adapun yang malu untuk mengejar ketertinggalan pendidikannya. Fenomena masalah pendidikan anaka jalanan tersebut tidak jadi kendala yang besar karena saat ini tersedia program pendidikan kejar paket A dan kejar paket B yang merupakan program pendidikan setara

SD/SLTP dan pelatihan-pelatihan.

Menurut Ishaq, khusus untuk anak jalanan pendidikan luar sekolah yang sesuai adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam wadah "rumah singgah" dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), yaitu : anak jalanan dilayani di rumah singgah, sedangkan anak rentan ke jalan dan orang dewasa dilayani dalam wadah PKBM. Rumah singgah dan PKBM itu dipadukan dengan-sekaligus menerapkan-pendekatan kelompok dan CBE (*Community Based Education*, pendidikan berbasis masyarakat) serta strategi pembelajaran partisipatif dan kolaboratif. Program pendidikan yang ada, antara lain dapat berupa kejar usaha, kejar paket A (setara SD), kejar paket B (setara SLTP), bimbingan belajar, diktagama (pendidikan watak dan dialog keagamaan), latorma (pelatihan olahraga dan bermain), sinata (sinauwisata atau belajar di tempat rekreasi), lasentif (pelatihan seni dan kreativitas), kelompok bermain; kampanye KHA (Konvensi Hak Anak-anak), FBR (Forum Berbagi Rasa); dan pelatihan taruna mandiri.³³ Materi pembelajarannya mencakup : agama dan kewarganegaraan; calistung (membaca-menulis-berhitung); hidup bermasyarakat; serta kreativitas dan wirausaha. Prestasi belajar dan keberhasilan program dievaluasi dengan tahapan self-evaluation berikut : (1) penetapan tujuan belajar; (2) perumusan kriteria keberhasilan belajar; (3) pemantauan kegiatan

³³ M. Ishaq, *Pengembangan Modul Literasi Jalanan untuk Peningkatan Kemampuan Hidup Bermasyarakat Anak-anak Jalanan* (Makalah), Lokakarya Modul Literasi Jalanan di BPKB Jayagiri-Lembang, (Bandung : Yayasan Bahtera -Unicef).

belajar; serta (4) penetapan prestasi belajar dan keberhasilan program.

Sedangkan menurut Departemen Sosial RI rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap system nilai dan norma di masyarakat. Salah satu bentuk penanganan anak jalanan adalah melalui pembentukan rumah singgah. Konferensi Nasional II Masalah pekerja anak di Indonesia pada bulan juli 1996 mendefinisikan rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anakanak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut. Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedang secara khusus tujuan rumah singgah adalah :

- a. Membentuk kembali sikap dan prilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- c. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi

masyarakat yang produktif.³⁴

Peran dan fungsi rumah singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting. Secara ringkas fungsi rumah singgah antara lain : Sebagai *tempat pertemuan (meeting point)* pekerja sosial dan anak jalanan, dalam hal ini sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak jalanan dengan pekerja sosial dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan.. Yang kedua sebagai *pusat diagnosa dan rujukan*, dalam hal ini rumah singgah berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan pelayanan social bagi anak jalanan. Yang ketiga sebagai tempat *fasilitator* atau sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya. Yang keempat sebagai tempat *Perlindungan*, rumah singgah dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan tentang yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan peneliti, teori yang digunakan oleh peneliti yaitu:

³⁴Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan, (online), <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html>

Teori Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial mengemukakan bahwa tindak komunikasi dalam kelompok berlangsung karena adanya kebutuhan-kebutuhan dari individu untuk membandingkan sikap, pendapat dan kemampuannya dengan individu-individu lainnya.³⁵

Dalam pandangan teori perbandingan ini, tekanan seseorang untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya akan mengalami peningkatan apabila: jika muncul ketidaksetujuan yang berkaitan dengan suatu peristiwa, kalau tingkat pentingnya peristiwa tersebut meningkat dan apabila hubungan dalam kelompok juga menunjukkan peningkatan. Selain itu setelah keputusan kelompok dibuat, para anggota kelompok akan saling berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung atau membuat individu dalam kelompok lebih merasa senang dengan keputusan yang dibuat tersebut.

Komunikasi kelompok dilakukan karena adanya kebutuhan dari masing-masing anggotanya yang mana terkadang sikap, pendapat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota berbeda tetapi dari teori perbandingan ini pula meminimalisasikan perbedaan yang ada pada anggotanya dengan membandingkan perbedaan tersebut, hal demikian merupakan hubungan kelompok yang menunjukkan peningkatan dalam keputusan yang diambil.

³⁵ Sasa Djuarja Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal 111

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan di sanggar alang-alang Surabaya. Penelitian yang hampir sesuai diteliti oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Syafiuddin (BO. 6302037) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2006, yang judul penelitiannya adalah “ Simbol Verbal Komunikasi Anak Jalanan (Studi tentang komunikasi verbal anak jalanan di Terminal Purabaya, Bungurasih, Waru, Sidoarjo). Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang subjek anak jalanan, serta jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian adalah pada tempat objek penelitiannya, peneliti terdahulu menggunakan objek di Terminal Purabaya, Bungurasih, Waru, Sidoarjo dan sedangkan penelitian ini menggunakan objek di Sanggar Alang-alang Surabaya (dekat terminal Joyoboyo). Rumusan masalah dari penelitian terdahulu adalah bagaimana bentuk komunikasi verbal anak jalanan di Terminal Purabaya dan bagaimana makna komunikasi verbal yang digunakan anak jalanan di Terminal Purabaya Waru Sidoarjo, dan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan di Sanggar Alang-alang serta bagaimana model pembentukan citra anak jalanan di Sanggar Alang-alang.